

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGELUARAN KONSUMSI PANGAN KELUARGA PETANI DI KECAMATAN BELITANG KABUPATEN OKU TIMUR

Munsiarum

Dosen Program Studi Agribisnis Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIPER) Belitang
Jln. Kampus Pertanian No 03 Tanah Merah Belitang Madang Raya
Kabupaten OKU Timur
E-mail: Munsiarumatmo77@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted in Juli- September 2021, aimed to measure the amount of household food expenditure and analyze the factors that influence household food consumption in Belitang District, East OKU Regency. The research method used is a survey method to farmer families in Belitang District, namely Karang Kemiri Village and Sidomulyo Village. The sampling method was carried out using the multistage random sampling method, namely sampling using more than one probability sampling technique more efficiently and effectively. The application of the multistage random sampling method uses a cluster sampling technique. The results showed that the average food consumption expenditure of farmer households in Belitang District in one month was Rp. 867,490. Furthermore, based on per capita food consumption, food consumption expenditure in Belitang District is Rp. 213.828, - greater than the Food Poverty Line Index of East OKU Regency, which is Rp. 156,170. Factors that affect food consumption expenditure of farmer households in Belitang District include household income and the number of family members, while the level of education does not affect the amount of household consumption expenditure.

Keyword: *Food, Consumption, factors*

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan esensial atau kebutuhan pokok dan merupakan hak asasi yang mendasar bagi manusia. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.18 Tahun 2012 tentang pangan yang secara tegas menyatakan bahwa pangan merupakan kebutuhan dasar manusia sehingga dalam pemenuhannya merupakan hak asasi setiap rakyat Indonesia. Pangan yang dikonsumsi harus aman, bermutu dan bergizi serta terjangkau oleh daya beli masyarakat.

Oleh karena itu pemenuhan pangan merupakan hal yang sangat penting dalam pembentukan sumber daya manusia dan generasi berkualitas yang diperlukan untuk membangun daya saing bangsa dalam era globalisasi (Fajarwati, 2017).

Upaya memenuhi kebutuhan pangan melibatkan banyak pelaku yaitu pemerintah, masyarakat serta sektor swasta sebagai mitra pemerintah mencerminkan adanya proses pembangunan yang berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan merupakan proses proaktif yang memungkinkan pemerintah dan mitranya untuk

memanfaatkan sumber daya yang ada berupa sumber daya ekonomi, fisik dan sosial dalam mewujudkan pembangunan nasional yaitu ketahanan pangan sampai pada tingkat rumah tangga (Baliwati, dkk, 2004).

Ketahanan pangan di tingkat rumah tangga sangat berkaitan dengan faktor kemiskinan. Hal tersebut disebabkan karena kemiskinan merupakan kondisi di saat seseorang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Kemiskinan dan ketahanan pangan.

dua fenomena yang saling terkait, bahkan dapat dipandang memiliki hubungan sebab akibat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keadaan ketahanan pangan yang rentan dapat menjadi sumber kemiskinan, sebaliknya kemiskinan dapat menyebabkan seseorang tidak memiliki ketahanan pangan (Novia, 2012).

Tingkat pengeluaran pangan dan konsumsi pangan merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menganalisis ketahanan pangan rumah tangga. Tingkat pengeluaran pangan adalah biaya yang dikeluarkan untuk makanan oleh suatu keluarga Sedangkan konsumsi pangan adalah banyaknya atau jumlah pangan yang di makan oleh seseorang pada waktu tertentu. Tingkat konsumsi ditentukan oleh kualitas dan kuantitas makanan yang dimakan. Kualitas makanan menunjukkan adanya zat gizi yang diperlukan tubuh. Kuantitas menunjukkan jumlah masing masing zat gizi terhadap kebutuhan tubuh. Cukup tidaknya pangan yang dikonsumsi oleh manusia, secara kuantitatif dapat diperkirakan

dari nilai energi (kal) yang dikandungnya.

Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2018 menunjukkan, ada sebanyak 70,65 ribu jiwa penduduk Kabupaten OKU Timur masuk dalam kategori miskin, yaitu mereka yang pengeluaran per kapita per bulannya di bawah garis kemiskinan yaitu sebesar Rp. 312.340,-. Pada Tahun 2016 persentase konsumsi pangan sebesar 53,02% sedangkan persentase konsumsi non pangan sebesar 46,98%, kemudian pada Tahun 2017 persentase konsumsi pangan sebesar 56,23% sedangkan persentase konsumsi non pangan sebesar 43,77% (Survey Sosial Ekonomi Nasional Kabupaten OKU Timur, 2019). Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui rata-rata jumlah konsumsi pangan lebih tinggi dibandingkan dengan konsumsi non pangan sehingga dapat dikatakan tingkat kesejahteraan rumah tangga di Kabupaten OKU Timur masih rendah karena dengan semakin meningkatnya pendapatan maka pengeluaran untuk konsumsi pangan dapat terpenuhi dan masyarakat akan mengalokasikan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan lainnya diluar kebutuhan pangan.

Proporsi atau pangsa pengeluaran pangan merupakan indikator ketahanan pangan rumah tangga yang sangat penting. Dalam hukum working menyatakan bahwa ketahanan pangan mempunyai hubungan yang negatif dengan pangsa pengeluaran pangan. Hal ini berarti semakin besar pangsa pengeluaran pangan suatu rumah tangga, maka semakin rendah tingkat ketahanan pangan rumah tangga tersebut, begitu pula sebaliknya. Pada golongan rumah tangga miskin, persentase pengeluaran untuk pangan

lebih besar dibandingkan pengeluaran lainnya. Untuk itu perlunya mengkaji proporsi pengeluaran pangan rumah tangga terhadap total pengeluaran rumah tangga yang ada di Kecamatan Belitang.

Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang mendasar sangat erat kaitannya dengan pendapatan yang diperoleh. Rumah tangga dengan pendapatan rendah akan mendahulukan pengeluaran untuk kebutuhan pangan. Namun, pendapatan dan penghasilan rumah tangga bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi tingkat pengeluaran untuk konsumsi pangan rumah tangga itu sendiri. Masih banyak faktor lain yang turut memberikan kontribusi pada pengeluaran untuk konsumsi pangan yaitu pendidikan ibu rumah tangga, jumlah anggota keluarga, akses rumah tangga dengan pasar atau sumber pangan serta lamanya berumah tangga.

Kecamatan Belitang merupakan salah satu kecamatan terbesar yang berada di Kabupaten OKU Timur. Kecamatan Belitang merupakan pusat perekonomian dan pusat pendidikan di Kabupaten OKU Timur. Sebagian besar penduduk di Kecamatan Belitang bekerja sebagai petani dan pedagang. Terdapat beberapa rumah tangga petani di Kecamatan Belitang yang masih memiliki keterbatasan dalam mengalokasikan anggaran belanja dan mengatur pengeluaran konsumsi rumah tangga.

Pengeluaran konsumsi rumah tangga dapat dianalisis dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor tersebut antara lain yaitu pendapatan rumah tangga, tingkat pendidikan kepala keluarga, jumlah anggota keluarga, persepsi harga barang dan variabel dummy konsumsi pangan dan non pangan. Berkaitan

dengan hal tersebut maka penelitian tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan rumah tangga di Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur dilakukan.

Rumusan Masalah

Konsumsi rumah tangga petani dipengaruhi oleh beberapa faktor, maka dari itu dilakukan analisis untuk mengetahui faktor-faktor yang secara signifikan mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga petani. Berkaitan dengan hal tersebut, permasalahan yang akan diteliti adalah:

1. Berapa jumlah pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga petani di Kecamatan Belitang setiap bulannya?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi konsumsi pangan rumah tangga di Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan pada Bulan Juli - September 2021 di Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dikarenakan di kecamatan tersebut memiliki jumlah penduduk yang sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani.

Penentuan lokasi dilakukan dengan cara purposive berdasarkan pada kriteria tertentu yaitu sebagian besar penduduk di kecamatan tersebut bekerja sebagai petani dan dari satu kecamatan dipilih dua desa dengan pertimbangan kedua desa tersebut memiliki jumlah populasi petani terbanyak di Kecamatan Belitang (Arikunto, 2006).

Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode survei, yaitu mengumpulkan informasi melalui pengajuan pertanyaan baik tertulis ataupun lisan dari sampel kuota suatu populasi (Riduwan, 2005). Penggunaan metode survei memudahkan dalam memperoleh data untuk diolah dengan tujuan memecahkan masalah yang menjadi tujuan akhir suatu penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan survei adalah 1) merumuskan masalah penelitian dan menentukan tujuan 2) menentukan hipotesis dan konsep serta menggali kepustakaan 3) pembuatan kuisisioner 4) pengambilan sampel di lapangan 5) analisa dan pengolahan data 5) pembuatan laporan (Singarimbun, 2011)

Penentuan jumlah sampel populasi melalui dua tahap yaitu dengan menggunakan rumus slovin dan metode multistage random sampling. Menurut Riduwan (2005) rumus slovin dengan taraf keyakinan sebesar 90% sebagai berikut :

$$n = N/(1+Ne^2)$$

Keterangan :

n = jumlah sampel populasi

N = total populasi petani Kecamatan Belitang

e = Error tolerance (toleransi taraf signifikansi untuk sosial dan pendidikan).

Metode penarikan contoh dilakukan dengan metode multistage random sampling yaitu pengambilan sampel menggunakan lebih dari satu teknik probability sampling dengan lebih efisien dan efektif. Penerapan metode multistage random sampling menggunakan teknik cluster sampling dapat di gambarkan pada ilustrasi dibawah ini :

Kecamatan Belitang memiliki 22 desa. Kemudian dipilih dua desa yang memiliki jumlah populasi petani terbanyak. Setiap Desa dipilih dua Dusun yang memiliki jumlah populasi petani terbanyak dan setiap Dusun dipilih dua RT yang memiliki jumlah populasi petani terbanyak. Pada setiap RT diambil sampel sebanyak 12 dan 13 rumah tangga petani dikarenakan jumlah sampel yang diambil pada setiap Dusun adalah 25 rumah tangga petani. RT yang memiliki jumlah rumah tangga petani terbanyak diambil 13 sampel sedangkan RT yang memiliki jumlah rumah tangga petani lebih sedikit diambil 12 sampel. Rumah tangga yang dijadikan sampel dipilih secara acak dengan menggunakan undian.

Metode Pengumpulan Data dan Metode Analisis Data

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara secara langsung dengan responden melalui kuesioner yang telah dibuat sebelumnya dan data sekunder diperoleh dari buku, literatur dan informasi yang disebarkan oleh instansi terkait.

Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif yang kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Analisis data kualitatif berdasarkan dari data yang dinyatakan dalam bentuk uraian dan analisis data kuantitatif berdasarkan angka dan perhitungan dengan metode statistik menggunakan program SPSS (Sukestiyarno, 2008).

1. Untuk menjawab tujuan pertama, yaitu mengetahui besarnya pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga petani dapat

dihitung dari total pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga dalam kurun waktu satu bulan. Rumus yang digunakan yaitu menggunakan teori Jhon Maynard Keynes sebagai berikut :

$$C = Y - S$$

Keterangan:

C = Konsumsi

Y = Pendapatan

S = Tabungan

2. Untuk menjawab tujuan kedua, yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan rumah tangga petani yaitu dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Data yang telah terkumpul diuji kenormalannya dengan menggunakan model Kolmogorov-smirnov, kemudian diuji dengan uji asumsi klasik. Jika hasil uji normalitas data menunjukkan nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka data normal sehingga dapat dilanjutkan dengan uji regresi linear berganda, namun jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data tidak normal sehingga dilakukan pengujian dengan uji spearman. Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui data variabel dependen dan independen berdistribusi normal atau tidak (Sukestiyarno, 2008).

Setelah dilakukan uji normalitas data, langkah selanjutnya adalah melakukan uji asumsi klasik (Santoso, 2001). Uji asumsi klasik terdiri dari:

- 1) Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (Ghozali, 2006). Cara untuk uji multikolinearitas dengan

melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF). Bila VIF lebih dari 10 maka terjadi multikolinearitas, begitu pula sebaliknya kalau VIF di bawah 10 maka hal tersebut tidak terjadi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heterokedastisitas, autokorelasi dan korelasi antara variabel (Gujarati, 2003).

- 2) Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi untuk menguji apakah dalam satuan model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode sebelumnya ($t-1$) (Ghozali, 2006). Cara untuk melakukan uji autokorelasi yaitu dengan uji Durbin Watson. Kriteria pengujian Durbin Watson adalah sebagai berikut :

Deteksi autokorelasi positif :

Jika $d < dL$ maka terdapat autokorelasi positif.

Jika $d > dU$ maka tidak terdapat autokorelasi positif.

Jika $dL < d < dU$ maka pengujian tidak meyakinkan atau tidak dapat disimpulkan.

Deteksi autokorelasi negatif :

Jika $(4-d) < dL$ maka terdapat autokorelasi negatif.

Jika $(4-d) > dU$ maka tidak terdapat autokorelasi negatif

Jika $dL < (4-d) < dU$ maka pengujian tidak meyakinkan atau tidak dapat disimpulkan.

- 3) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Hal tersebut dapat dilihat dari pola scatterplot. Jika titik–titik menyebar di atas maupun di

bawah angka 0 dan sumbu Y serta tidak ada pola yang jelas maka tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2006).

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel independen yang terdiri dari pendapatan rumah tangga, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga terhadap variabel dependen yaitu jumlah konsumsi rumah tangga petani. Berikut ini merupakan model regresi linear berganda dari persamaan tersebut (Yuliana, 2013) :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y = konsumsi pangan rumah tangga (rupiah per bulan)

X1 = pendapatan rumah tangga (rupiah per bulan)

X2 = tingkat pendidikan kepala keluarga (tahun)

X3 = jumlah anggota keluarga (orang)

e = error

a = konstanta

b1, b2, b3= koefisien regresi

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011). Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

H0 = Tidak ada pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen.

H1 = Ada pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen untuk minimal satu variabel dependen.

Kriteria yang digunakan dalam uji F adalah :

H0 ditolak dan H1 diterima jika $< 0,05$. Variabel independen secara serempak

berpengaruh terhadap variabel dependen.

H1 ditolak dan H0 diterima jika $> 0,05$. Variabel independen secara serempak tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan (Ghozali, 2011). Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

H0 = Tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

H1 = Terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Kriteria yang digunakan dalam uji t adalah :

H0 ditolak dan H1 diterima jika $< 0,05$. Masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

H1 ditolak dan H0 diterima jika $> 0,05$. Masing-masing variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hasil dan Pembahasan

Identitas Responden

Jumlah responden yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 100 orang. Indikator yang digunakan sebagai identitas responden adalah usia responden, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, jenis komoditas yang ditanam, dan luas lahan yang dimiliki. Berdasarkan penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 31 sampai 40 tahun dengan persentase sebesar 41%. Sedangkan persentase jumlah responden

terendah adalah usia 51 tahun ke atas yaitu 11%. Sebagian besar responden termasuk dalam usia produktif untuk bekerja yaitu berkisar antara 20 sampai dengan 60 tahun. Sependapat dengan Putri dan Nyoman (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa umur produktif berkisar antara 15-64 tahun yang merupakan umur ideal bagi para pekerja. Kekuatan fisik seseorang untuk melakukan aktivitas sangat erat kaitannya dengan umur karena bila umur seseorang telah melewati masa produktif, maka semakin menurun kekuatan fisiknya sehingga produktivitasnya pun menurun dan pendapatan juga ikut menurun.

Sebagian besar responden memiliki jumlah anggota keluarga sebanyak 4 orang dengan persentase 39% sedangkan responden dengan jumlah anggota keluarga sebanyak 6 orang memiliki persentase 6%. Anggota keluarga yang dihitung adalah jumlah orang yang tinggal menetap pada satu rumah yang sama yang memiliki hubungan darah dan hubungan kekerabatan serta melakukan konsumsi rumah tangga secara bersama-sama. Hal ini sesuai dengan pendapat (Soerjono, 2004) yang menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga adalah sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan dan hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, dan adopsi. Jumlah anggota keluarga sangat mempengaruhi jumlah konsumsi rumah tangga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin meningkat pengeluaran konsumsi rumah tangga sebaliknya, semakin sedikit jumlah anggota keluarga maka pengeluaran konsumsi rumah tangga semakin

menurun. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (2003) yang menyatakan bahwa semakin banyak anggota keluarga akan semakin besar pula beban hidup yang akan ditanggung atau harus dipenuhi.

Tingkat pendidikan responden sebagian besar adalah tamatan SD dengan persentase 47%, persentase untuk tamatan SMP sebesar 19% dan tamatan SMA sebesar 31%, sedangkan persentase tamatan diploma/sarjana sebesar 3%. Meskipun sebagian besar responden merupakan tamatan SMP dan SD tetapi mereka memiliki cukup pengalaman untuk menjalankan usahatani karena pelajaran yang mereka dapat bukan hanya dari sekolah saja tetapi dari keluarga, masyarakat dan lingkungan sekitar juga. Hal ini sesuai dengan pendapat Indayati (2008) yang menyatakan bahwa pendidikan seseorang dapat saja diperoleh dari lingkungan keluarganya sendiri, dari sekolah yang diikuti maupun dari masyarakat.

Luas lahan yang dimiliki responden sebagian besar berkisar antara 0,1 – 0,5 hektar dengan persentase 62%. Penambahan luas lahan seharusnya dapat dilakukan oleh petani dikarenakan lahan di Kecamatan Belitang masih cukup luas sehingga dapat digunakan untuk sektor pertanian. Luas lahan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan, semakin bertambah jumlah luas lahan maka pendapatan usahatani akan meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat Susianti dan Rauf (2013) yang menyatakan bahwa luas lahan mempunyai pengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan.

Tabel 1. Jenis Kkomoditas yang Diusahakan oleh Responden

No.	Jenis Komoditas	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Padi	77	77
2	Padi – Karet	6	6
3	Padi – Jagung	11	11
4	Padi – Singkong	1	1
5	Padi – Semangka	1	1
6	Padi – Kacang	1	1
7	Karet	2	2
8	Karet – Singkong	1	1
Jumlah		100	100

Sumber : Data Primer Penelitian, 2021

Jenis komoditas yang ditanam beranekaragam diantaranya padi, jagung, singkong, karet, kacang, dan semangka.. Berdasarkan Tabel 8. dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk menanam tanaman padi dengan persentase 97%. Hal ini dikarenakan letak geografis desa tersebut sangat cocok untuk ditanami tanaman padi.

Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani

Kemampuan yang dimiliki rumah tangga untuk menyisihkan sebagian besar pendapatannya sangatlah kecil. Sebagian besar rumah tangga menggunakan seluruh pendapatan yang dimilikinya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Hal ini juga disebabkan oleh pendapatan yang dihasilkan rumah tangga tidaklah banyak. Jenis konsumsi rumah tangga yang dikeluarkan sangat beragam antara konsumsi pangan dan non pangan. Karakteristik rumah tangga

berpengaruh terhadap jenis konsumsi yang di keluarkan oleh masing-masing rumah tangga tersebut.

Pola konsumsi rumah tangga merupakan susunan berbagai macam jenis pengeluaran barang-barang yang dikonsumsi oleh suatu rumah tangga. Jenis konsumsi rumah tangga terbagi menjadi dua yaitu konsumsi pangan dan non pangan. Konsumsi pangan terdiri dari bahan makanan pokok seperti beras, jagung, ubi, dan terigu. Lauk pauk seperti daging, ikan, telur, buah-buahan, dan sayuran. Bahan penunjang seperti minyak goreng, minyak tanah, gas dan bumbu dapur serta bahan minuman seperti air mineral, kopi dan teh. Hal ini sesuai dengan pernyataan Badan Pusat Statistika (2014) bahwa konsumsi pangan terdiri dari padi, umbi, ikan, telur, daging, susu, sayuran, buah, minyak, minuman dan bumbu dapur. Sedangkan konsumsi non pangan terdiri fasilitas rumah tangga, biaya pendidikan dan biaya kesehatan.

Tabel 2. Rata-Rata Pengeluaran Per-Jenis Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani di Kecamatan Belitang, Oktober 2021

No	Pengeluaran Konsumsi	Jumlah (Rp/bulan)	Persentase (%)
1	Bahan Makanan Pokok	244.200	28,15
2	Lauk, Buah dan Sayur	332.480	38,33
3	Bahan Penunjang	191.860	22,12
4	Bahan Minuman	98.950	11,40
Total Konsumsi Pangan		867.490	100,00

Sumber : Data Primer Penelitian, 2021

Berdasarkan data pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa jenis pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi pangan terbesar adalah pengeluaran untuk biaya pembelian lauk pauk, sayuran dan buah-buahan dengan persentase sebesar 38,33 %. Hal ini dikarenakan harga sayuran yang sedang naik dan harga daging yang cukup tinggi, mayoritas rumah tangga petani tidak mengkonsumsi daging sapi hanya mengkonsumsi daging ayam dikarenakan harga daging sapi yang cukup tinggi. Unit kedua terdapat pengeluaran untuk bahan makanan pokok yaitu beras dan gandum dengan persentase 28,15%. Unit

selanjutnya adalah bahan penunjang seperti minyak goreng, bumbu dapur dan gas dengan persentase 22,12%. Pada unit terakhir terdapat pengeluaran untuk bahan minuman dengan persentase 11,40%. Hal ini dikarenakan air mineral yang dikonsumsi oleh rumah tangga petani tidak dikenakan biaya karena berasal dari sumber air yang ada di desa tempat mereka tinggal, akan tetapi ada sebagian kecil rumah tangga petani yang menggunakan air galon.

Tabel 3. Pengeluaran Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani di Kecamatan Belitang, Oktober 2021

No.	Pengeluaran Konsumsi (Rp/bulan)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	< 500.000	1	1
2	> 500.000 – 750.000	25	25
3	> 750.000 – 1.000.000	56	56
4	> 1.000.000	18	18

Sumber : Data Primer Penelitian, 2021

Pengeluaran konsumsi pada setiap rumah tangga tentu berbeda jumlahnya tergantung pada kemampuan masing-masing rumah tangga tersebut untuk memenuhi kebutuhannya. Berdasarkan data pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa sebanyak 56% responden memiliki jumlah konsumsi rumah tangga yang berkisar antara Rp 700.000,00 sampai

Rp 1.000.000,00 per bulan sedangkan responden yang memiliki jumlah konsumsi rumah tangga lebih dari Rp 1.000.000 sebesar 18%. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan petani di Kecamatan Belitang masih belum merata sehingga masih terdapat rumah tangga petani yang belum mampu memenuhi seluruh

kebutuhan hidupnya dikarenakan minimnya pendapatan yang didapat. Sesuai dengan pendapat Soeharno (2007) yang menyatakan bahwa konsumen mempunyai keinginan memperoleh kepuasan yang maksimal dengan berusaha mengkonsumsi barang dan jasa sebanyak-banyaknya, tetapi mempunyai keterbatasan pendapatan.

Hasil Perbandingan Pengeluaran Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani dengan Indeks Garis Kemiskinan Kabupaten OKU Timur (Rp/Kapita/bulan)

Perbandingan pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga petani di Kecamatan Belitang dengan indeks garis kemiskinan Kabupaten OKU Timur diukur dengan uji one sample t test. Pada pengujian one sample t test, pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga dibandingkan dengan indeks kemiskinan makanan Kabupaten OKU Timur sebesar Rp. 156.170,-. diperoleh nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ yang berarti bahwa jumlah pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga petani di Kecamatan Belitang masih tergolong rendah (H_0 ditolak dan H_a diterima).

Rata-rata jumlah pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga petani di Kecamatan Belitang sebesar Rp. 213.828 dengan 100% rumah tangga petani berada di atas indeks garis kemiskinan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani di Kecamatan Belitang

Analisis yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan rumah tangga petani adalah analisis regresi

linier berganda. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS dengan variabel dependen yang digunakan adalah konsumsi pangan dan variabel independen yang terdiri dari pendapatan rumah tangga, tingkat pendidikan, dan jumlah anggota keluarga.

Sebelum melakukan analisis regresi linear berganda, data yang diperoleh harus diuji dengan uji asumsi klasik terlebih dahulu agar dapat menghasilkan Best Linear Unbiased Estimator (BLUE). Hal ini sesuai dengan pendapat Ghazali (2009) yang menyatakan bahwa jika asumsi klasik terpenuhi maka model estimasi Ordinary Least Square akan menghasilkan unbiased linear estimator dan memiliki varian minimum Uji asumsi klasik terdiri dari: 1) Uji Normalitas, 2) Uji Multikolinearitas, 3) Uji Autokorelasi dan 4) Uji Heteroskedastisitas.

Setelah dilakukan tabulasi data, data yang diperoleh diuji kenormalannya dengan Uji Normalitas Kolomogorov-Smirnov. Berdasarkan hasil uji normalitas data diperoleh nilai signifikansi $< 0,05$ yaitu sebesar 0,044 yang berarti bahwa data variabel dependen dan variabel independen berdistribusi tidak normal. Hal ini sesuai dengan pendapat Sukerstiarno (2008) yang menyatakan bahwa uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui data variabel dependen dan independen berdistribusi normal atau tidak.

Setelah melakukan uji normalitas, selanjutnya dilakukan uji multikolinearitas. Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linear antar variabel independen dalam suatu model regresi. Uji multikolinearitas dilakukan dengan cara melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) dari masing-masing variabel yang akan diuji. Berdasarkan

hasil uji multikolinearitas yang dilakukan diperoleh nilai VIF untuk masing-masing variabel sebagai berikut: $X_1 = 1,110$; $X_2 = 1,007$; $X_3 = 1,110$, masing-masing variabel memiliki nilai $VIF < 10$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada data tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Ghozali (2009) yang menyatakan bahwa uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen atau variabel bebas dan diperkuat oleh pendapat Gurajati (2003) yang menyatakan bahwa bila VIF lebih dari 10 maka terjadi multikolinearitas, begitu pula sebaliknya jika VIF di bawah 10 maka hal tersebut tidak terjadi.

Setelah melakukan uji multikolinearitas, selanjutnya dilakukan uji autokorelasi. Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Uji autokorelasi dilakukan dengan melihat nilai Durbin Watson. Dari hasil uji yang dilakukan diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 1,831. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai yang terdapat pada tabel Durbin Watson. Dengan jumlah $n = 100$ dan k (jumlah variabel) = 3 maka diperoleh nilai $DL = 1,634$ dan $DU = 1,715$. $1,831 > 1,715$ maka tidak terdapat autokorelasi positif dan $(4 - 1,831) > 1,715$ maka tidak terdapat autokorelasi negatif. Hal ini sesuai

dengan pendapat Ghozali (2006) yang menyatakan bahwa kriteria pengujian Durbin Watson adalah sebagai berikut:

Deteksi autokorelasi positif :

Jika $d < dL$ maka terdapat autokorelasi positif.

Jika $d > dU$ maka tidak terdapat autokorelasi

positif.

Jika $dL < d < dU$ maka pengujian tidak meyakinkan atau tidak dapat disimpulkan.

Deteksi autokorelasi negatif :

Jika $(4-d) < dL$ maka terdapat autokorelasi

negatif.

Jika $(4-d) > dU$ maka tidak terdapat

autokorelasi negatif

Jika $dL < (4-d) < dU$ maka pengujian tidak meyakinkan atau tidak dapat disimpulkan.

Tahap akhir pada uji asumsi klasik yaitu dengan melakukan uji heteroskedastisitas. Uji

heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Berdasarkan analisis regresi linier berganda maka diperoleh hasil hubungan antara pendapatan, lama pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, terhadap konsumsi pangan rumah tangga petani. Dari hasil komputerisasi pada lampiran, dapat disusun pendugaan fungsi konsumsi pangan komoditi dengan masing-masing variabel bebas. Untuk lebih jelasnya, disajikan pada tabel 11.

Tabel 4. Pendugaan Fungsi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani di Kecamatan Belitang

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	222.454	78.800		2.823	.006
Pendapatan	0,076	0,014	0,410	5.510	.000
Tingkat Pendidikan	8.104	4.694	0,122	1.726	.088
Jumlah Anggota Keluarga	104.876	16.634	0,469	6.305	.000
Dependent variable	: Konsumsi Pangan				
R	: 0,723				
R ²	: 0,522				
F	: 34,950				

Sumber : Pengolahan Data Primer

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diperoleh nilai R²= 0,522 atau 52,2%, artinya adalah perubahan jumlah pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga petani yang disebabkan oleh faktor pendapatan rumah tangga, tingkat pendidikan dan jumlah anggota keluarga adalah sebesar 52,2% sedangkan 47,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model. Hal ini sesuai dengan pendapat Ghozali (2009) yang menyatakan bahwa nilai R² digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen.

Koefisien masing-masing variabel dalam persamaan regresi linier berganda yang diperoleh dari perhitungan SPSS adalah sebagai berikut, koefisien regresi untuk pendapatan rumah tangga sebesar 0,076; koefisien regresi untuk tingkat pendidikan 8,104; dan koefisien regresi untuk jumlah anggota keluarga sebesar 104.876. Nilai konstanta yang di peroleh sebesar 222.454, artinya jika pendapatan rumah tangga (X1), tingkat pendidikan

kepala keluarga (X2), dan jumlah anggota keluarga (X3) bernilai 0, maka jumlah pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga (Y) bernilai 222.454. Persamaan regresi linear berganda yang diperoleh adalah sebagai berikut :

$$Y = 222.454 + 0,076X_1 + 8.104X_2 + 104.876X_3 + e$$

Keterangan :

- Y = konsumsi pangan rumah tangga (rupiah per bulan)
- X1 = pendapatan rumah tangga (rupiah per bulan)
- X2 = tingkat pendidikan kepala keluarga (tahun)
- X3 = jumlah anggota keluarga (orang)
- e = error
- a = konstanta
- b1, b2, b3 = koefisien regresi

Uji F merupakan pengujian secara serempak yang dilakukan untuk menunjukkan apakah variabel pendapatan pangan rumah tangga, tingkat pendidikan dan jumlah anggota keluarga yang dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh secara bersamaan terhadap variabel konsumsi pangan rumah

tangga. Hal ini sesuai dengan pendapat Ghozali (2011) yang menyatakan bahwa Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel independen. Kriteria pengujian dalam uji F adalah H0 ditolak dan H1

diterima jika $< 0,05$ yang berarti bahwa variabel independen secara serempak berpengaruh terhadap variabel dependen, namun sebaliknya H1 ditolak dan H0 diterima jika $> 0,05$ yang berarti bahwa variabel independen secara serempak tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 5. Hasil Uji F Variabel Independen terhadap Variabel Dependen.

Model	Derajat (df)	Jumlah	Rata-rata	Fhit	Sig.
Regression	3	2.021.108.449.279	673.702.816.426	34,950	.000 ^a
Residual	96	1.850.506.540.721	19.276.109.799		
Total	99	3.871.614.990.000			

Sumber : Data primer penelitian, 2021

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai F-hitung sebesar 34,95 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan rumah tangga, tingkat pendidikan, dan jumlah anggota rumah tangga secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap konsumsi pangan rumah tangga petani.

Uji t merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji parsial ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh satu-persatu dari masing-masing faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap

konsumsi rumah tangga petani. Hal ini sesuai dengan pendapat Ghozali (2011) yang menyatakan bahwa uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan. Kriteria pengujian dalam uji t adalah H0 ditolak dan H1 diterima jika $sig_{hit} < 0,05$ yang berarti bahwa masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, namun sebaliknya H1 ditolak dan H0 diterima jika $sig_{hit} > 0,05$ yang berarti bahwa masing-masing variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 6. Hasil Uji t Variabel Independen terhadap Variabel Dependen.

Variabel	Koefisien	t Hitung	Signifikansi
Pendapatan rumah tangga	0,076	5,510	0,000
Tingkat pendidikan			
Jumlah anggota keluarga	8.104	1,726	0,088
	104.876	6,305	0,000

Sumber : Data primer penelitian, 2021

Berdasarkan hasil uji t pada taraf keyakinan 95% dapat diketahui bahwa secara parsial variabel tingkat

pendidikan tidak berpengaruh terhadap konsumsi pangan rumah tangga petani karena tingkat signifikansinya $> 0,05$

yaitu 0,088. Pendapatan rumah tangga berpengaruh sangat nyata terhadap konsumsi pangan rumah tangga petani dengan tingkat signifikansi 0,000, selanjutnya jumlah anggota keluarga juga berpengaruh sangat nyata terhadap konsumsi pangan rumah tangga petani dengan tingkat signifikansi 0,000. Hal ini sesuai dengan pendapat Ghozali (2011) yang menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima jika $Sig_{hit} < 0,05$ yang berarti bahwa masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen sedangkan H_1 ditolak dan H_0 diterima jika $Sig_{hit} > 0,05$ yang berarti bahwa masing-masing variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

a. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga merupakan jumlah pengasilan bersih dari seluruh anggota keluarga yang menetap dalam suatu rumah tangga, yang mana penghasilan tersebut akan disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan hidup bersama. Hal ini sesuai dengan pendapat Elvis et. al. (2014) yang menyatakan bahwa pendapatan rumah tangga adalah jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan bersama ataupun perseorangan dalam suatu rumah.

Berdasarkan hasil uji t yang dilakukan dapat diketahui bahwa pendapatan rumah tangga berpengaruh sangat nyata terhadap konsumsi rumah tangga petani dengan nilai signifikansi 0,000 dan memiliki nilai koefisien regresi yang positif yaitu sebesar 0,076 artinya adalah jika pendapatan rumah tangga meningkat satu satuan rupiah per bulan maka jumlah konsumsi rumah tangga akan meningkat 0,076 rupiah per bulan. Pendapatan rumah tangga sangat berpengaruh terhadap konsumsi

rumah tangga petani karena dengan meningkatnya pendapatan maka konsumsi rumah tangga petani pun akan meningkat, begitupun sebaliknya apabila pendapatan rumah tangga menurun maka konsumsi rumah tangga petani pun akan menurun. Hal ini sesuai dengan pendapat Tjiptono (2006) yang menyatakan bahwa jumlah pendapatan seseorang mempengaruhi daya beli suatu barang. Seseorang yang berpendapatan tinggi akan mempunyai daya beli yang tinggi pula.

b. Tingkat Pendidikan Kepala Rumah Tangga

Berdasarkan hasil uji t yang dilakukan dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap konsumsi pangan rumah tangga petani karena nilai signifikansi $> 0,05$ yaitu 0,088. Tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga dapat diartikan bahwa apapun tingkat pendidikan yang dimiliki oleh kepala keluarga baik lulusan Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas ataupun Sarjana tidak memberikan pengaruh terhadap jumlah konsumsi rumah tangganya.

c. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga adalah jumlah orang yang tinggal menetap dalam suatu rumah yang masih memiliki hubungan darah dan melakukan konsumsi untuk kebutuhan sehari-hari secara bersama-sama. Hal ini sesuai dengan pendapat Soerjono (2004) yang menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga adalah sekumpulan orang yang tinggal dalam suatu rumah tangga yang masih mempunyai hubungan darah dan kekerabatan yang disebabkan oleh perkawinan, kelahiran dan adopsi.

Berdasarkan hasil uji t yang dilakukan dapat diketahui bahwa jumlah anggota keluarga berpengaruh sangat nyata terhadap konsumsi rumah tangga petani dengan nilai signifikansi 0,000 dan memiliki nilai koefisien regresi yang positif yaitu sebesar 104.876 artinya adalah setiap penambahan satu anggota keluarga pada suatu rumah tangga maka jumlah konsumsi pangan rumah tangga akan meningkat 104.876 rupiah per bulan. Sama halnya dengan pendapatan, jumlah anggota keluarga sangat berpengaruh terhadap konsumsi pangan rumah tangga karena jika jumlah anggota keluarga bertambah maka konsumsi pangan rumah tangga akan meningkat, sebaliknya jika jumlah anggota keluarga berkurang maka konsumsi pangan rumah tangga juga akan berkurang. Hal ini sesuai dengan pendapat Andiana (2012) yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran rumah tangga berarti semakin banyak anggota rumah tangga yang pada akhirnya akan semakin berat beban rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Karang Kemiri dan Desa Sidomulyo Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur dan berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa :

1. Rata-rata pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga petani di Kecamatan belitang dalam satu bulan adalah Rp 867.490,-/bulan.
2. Berdasarkan konsumsi pangan per kapita, konsumsi pangan di Kecamatan Belitang adalah Rp. 213.828,-/kapita/bulan lebih besar dibandingkan Indeks Garis Kemiskinan Makanan Kabupaten OKU Timur yaitu Rp. 156.170.
3. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap konsumsi pangan rumah tangga petani di Kecamatan Belitang antara lain pendapatan rumah tangga dan jumlah anggota keluarga, sedangkan tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap besarnya konsumsi rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Baliwati. 2004 *Pengantar Pangan dan Gizi Penebar Swadaya*: Jakarta.
- Fajarwati, T. 2017. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Pangan Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Belinyu Kabupaten Bangka*. [Skripsi]. Fakultas Pertanian Perikanan Dan Biologi. Universitas Bangka Belitung.
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS (Edisi Ke 4)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gujarati, D. 2003. *Ekonometrika Dasar*. Erlangga. Jakarta.

- Novia, R. 2012. Struktur Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi di Kenagarian Saniangbaka Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok. [Skripsi]. Universitas Andalas. Padang.
- Riduwan. 2005. Skala Pengukuran Variable Penelitian. Alfabeta. Bandung.
- Singarimbun, M. 2011. Metode Penelitian Survei. LP3ES. Jakarta
- Sukestiyarno. 2008. Olah Data Penelitian dengan SPSS. Lembaga Penelitian UNNES. Semarang.
- Sukirno, S. 2004. Pengantar Teori Makro Ekonomi. Edisi Kedua. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.